

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam bahasa Arab, kata shalat mengandung dua pengertian. Pertama, shalat berarti ikatan, yaitu saling bertemu untuk mengikat tali kasih sayang. Kedua, shalat berarti do'a, karena secara keseluruhan shalat berisikan do'a-do'a. Berdo'a berarti menyeru dan meminta pertolongan pada Allah dalam setiap kesempatan. Berdo'a juga dapat diartikan telah mengingat dan mengakui bahwa Allah adalah Dzat yang Maha kuasa, pemegang kendali dan tempat kembalinya segala urusan.

Allah SWT memerintahkan hamba-hambaNya untuk melaksanakan shalat agar bisa menyucikan diri dari segala kesalahan. Dengan melaksanakan shalat, seorang hamba bisa melebur perbuatan dosa dan kejelekan.

Rasulullah SAW dalam Sayyid (2007: 10) bersabda :

Shalat lima waktu bagaikan sungai yang air tawarnya mengalir pada pintu rumah salah seorang diantara kalian. Dia bisa mandi setiap hari sebanyak lima kali, sehingga 'mungkinah kotoran melekat pada tubuhnya jika ia telah mandi sebanyak itu?'. Para sahabat menjawab, 'Tidak ada wahai Rasul' lalu Rasul bersabda, Shalat lima waktu bisa menghilangkan dosa-dosa sebagaimana air yang bisa menghilangkan kotoran.

Selain itu, shalat merupakan perbuatan yang pertama kali di-*hisab* (dilakukan perhitungan amal) diakhirat kelak. Sebagaimana sabda Rasulullah "Sesungguhnya amal perbuatan seorang hamba yang pertama kali di-*hisab* pada hari kiamat nanti adalah shalat." (Sayyid, 2007: 12).

Dengan demikian, shalat dapat dikatakan sebagai penentu diterima atau ditolaknya amal perbuatan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid (2007: 12) “Jika seorang hamba melakukannya dengan sempurna, shalat akan menjadi garansi diterimanya seluruh perbuatannya. Akan tetapi, jika kurang, shalat pulalah yang menjadi penyebab ditolaknya seluruh perbuatannya.”

Pelaksanaan shalat sudah diatur dengan cara yang sudah baku termasuk didalamnya bahasa. Apa yang dibaca dalam shalat harus mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. Beliau pernah bersabda “Shalatlah kalian sebagaimana engkau melihat aku shalat.” (<http://alsoft.multiply.com/journal/item/2>).

Bila Rasulullah memerintahkan agar kita harus shalat seperti beliau shalat, maka tidak ada alasan untuk membaca apa saja sesuai dengan keinginan kita, apalagi mengganti bacaan dalam shalat, misalnya menggantinya menjadi berbahasa Indonesia.

Setiap bagian dalam shalat mempunyai bacaan tersendiri yang terdiri dari ayat-ayat suci al-qur'an dan do'a-do'a dengan menggunakan bahasa Arab yang harus dihafalkan, diantaranya : *takbiratul ihram*, surat *al-fatihah*, surat-surat pendek *al-qur'an*, *rukuk*, *i'tidal*, *sujud*, duduk diantara dua *sujud*, *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir.

Dalam sebuah *hadits* yang diriwayatkan oleh Abu Daud disebutkan “Apabila anak itu sudah bisa membedakan antara kanan dan kiri, maka hendaklah mereka disuruh mengerjakan shalat.” (Amiruddin, 2007: 3). Ini menandakan bahwa kebiasaan melaksanakan ibadah shalat harus ditanamkan sejak awal. Oleh karena

itu, anak tunarungu harus dibiasakan melihat dan mengenal gerakan shalat serta menghafalkan bacaannya.

Anak-anak mendengar yang belum bisa baca tulis biasanya menghafalkan bacaan shalat dengan cara sering mendengarkan, kemudian berlatih untuk menirukan bacaannya. Seiring berjalannya waktu, dengan sendirinya anak akan hafal bacaan tersebut. Situasinya akan berbeda pada anak tunarungu, sehingga prestasi belajar anak tunarungu dalam menghafal bacaan shalat menjadi rendah.

Perolehan bahasa yang kurang melalui pendengaran, dengan sendirinya dapat menghambat prestasi akademik anak tunarungu, termasuk pencapaian pengetahuan yang bersifat verbal seperti bacaan shalat. Materi bacaan shalat diajarkan dalam bentuk verbal dan kegiatan menghafalkannya berkaitan dengan kemampuan daya ingat terutama daya ingat jangka pendek, sebab “hafalan akan bertahan lama jika kemampuan ingatan jangka pendek dapat bertahan lebih lama, sehingga ketika nantinya diulang lebih mudah untuk masuk ke ingatan jangka panjang” (Purwanto, 2003: 6). Urutan-urutan bacaan harus dapat dihafalkan tanpa ada kesalahan kata demi kata.

Berkaitan dengan prestasi belajar anak tunarungu pada materi yang bersifat verbal, Somad dan Hernawati (1996: 12) menyatakan bahwa “anak tunarungu akan berprestasi lebih rendah (menunjukkan daya ingat yang lebih rendah) dari anak normal untuk materi yang dapat diverbalisasikan (dibahasakan) anak normal seperti daya ingatan untuk angka, gambar, dan sebagainya.” Sedangkan tentang daya ingat jangka pendek itu sendiri, Blair (Bunawan dan Yuwati, 2000: 19) menyatakan bahwa ‘daya ingat jangka pendek anak tuli inferior daripada anak

mendengar pada tugas ingatan dimana materi dihadirkan secara berurutan, namun tidak ada perbedaan prestasi untuk materi yang disajikan serempak.’

Dari hasil studi pendahuluan di SLB B Sukapura-Bandung, peneliti menemukan kasus siswa tunarungu yang duduk di kelas enam SDLB berusia 15 tahun belum hafal semua bacaan dalam shalat. Sedangkan, di dalam rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar KTSP 2006 yang disusun untuk SLB bagian tunarungu, materi menghafal bacaan shalat diberikan di kelas dua SDLB. Jadi, sudah seharusnya siswa tersebut hafal semua bacaan dalam shalat.

Berdasarkan temuan tersebut, tentunya harus ada upaya agar anak tunarungu dapat menghafalkan bacaan shalat, karena setiap bagian dalam shalat mempunyai bacaan tersendiri yang terdiri dari ayat-ayat suci al-qur’an dan do’a-do’a dengan menggunakan bahasa Arab yang harus dihafalkan.

Seorang guru dapat menerapkan berbagai alternatif pendekatan pembelajaran yang diperkirakan dapat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat. Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu pendekatan multisensori.

Pendekatan multisensori dilakukan berdasarkan prinsip adanya keterlibatan berbagai sensori (indera penangkap) secara serempak dalam kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, pendekatan multisensori berarti penggunaan berbagai indera/sensori seperti penglihatan, kinestetik dan taktil secara serempak dalam menerima informasi mengenai bacaan shalat.

Pakasi (Sadja'ah, 2005: 47) menyatakan bahwa 'makin banyak benda dilihat, didengar, diraba atau dimanipulir, dirasa dan dicium, makin pesat berlangsung perkembangan persepsinya dan makin banyak tanggapan yang diperoleh maka makin pesatlah perkembangan bahasanya.' Selanjutnya Orton dan Gillingham dalam http://www.gophonics.com/orton_gillingham.html menyatakan bahwa "Metode multisensori seperti VAKT (Visual-Auditori-Kinestetik-Taktil) dapat digunakan untuk menolong anak dalam mengingat kata-kata."

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti beranggapan bahwa pendekatan multisensori dapat membantu anak tunarungu dalam menghafalkan bacaan shalat, karena hambatan yang terjadi pada indera pendengarannya dapat dibantu oleh indera lainnya yang masih berfungsi dengan baik untuk mengingat kata-kata atau bacaan yang diajarkan. Anggapan tersebut diperkuat oleh Nggermanto (2005: 57) yang menyatakan bahwa "dengan menggunakan kombinasi penglihatan (mata), bunyi (telinga), gerak (tangan dan kaki), bau (hidung), dan rasa (lidah), akan tercipta memori yang kuat."

Di tempat peneliti melakukan studi pendahuluan yaitu di SLB B Sukapura-Bandung, diketahui bahwa cara guru mengajarkan materi tentang bacaan shalat yaitu dengan metode oral, dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Pendekatan multisensori jarang digunakan dalam kegiatan belajar tersebut karena kurangnya petunjuk praktis tentang teknik pendekatan multisensori itu sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk menerapkan pendekatan multisensori pada mata pelajaran agama Islam pokok bahasan menghafal bacaan shalat. Selanjutnya untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh penerapan pendekatan multisensori terhadap kemampuan menghafal bacaan shalat anak tunarungu. Pendekatan multisensori diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam menghafal bacaan shalat, sehingga tujuan pelajaran materi menghafal bacaan shalat pada mata pelajaran agama islam dapat tercapai.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Prestasi belajar menghafal bacaan shalat yang rendah pada anak tunarungu disebabkan materi bacaan shalat bersifat verbal. Anak tunarungu akan berprestasi lebih rendah (menunjukkan daya ingatan yang lebih rendah) daripada anak normal untuk materi yang dapat diverbalisasikan anak normal, termasuk bacaan shalat. Selain itu, kegiatan menghafal juga berkaitan dengan daya ingat terutama daya ingat jangka pendek, sebab “hafalan akan bertahan lama jika kemampuan ingatan jangka pendek dapat bertahan lebih lama” (Purwanto, 2003: 6). Dalam <http://www.ditplb.or.id> disebutkan bahwa ”daya ingat jangka pendek anak tunarungu lebih rendah daripada anak mendengar terutama pada informasi yang bersifat suksesif/berurutan”.

Cruicksank (Sadja'ah, 2005: 10) menyatakan bahwa 'keterlambatan anak dalam belajar tidak saja disebabkan oleh derajat pendengaran yang dimiliki, akan tetapi juga potensi kecerdasan itu sendiri. Selain itu upaya pemberian motivasi untuk belajar dari lingkungan akan sangat menunjang dalam mengembangkan intelektualnya.'

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa ketidakmampuan anak tunarungu dalam menghafal bacaan shalat, dapat pula disebabkan oleh faktor lingkungan (sekolah dan keluarga) yang tidak memberikan masukan informasi tentang bacaan shalat, tidak memberikan pembiasaan untuk melaksanakan ibadah shalat, dan kurangnya upaya agar anak tunarungu dapat menghafal bacaan shalat. Motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri anak tunarungu sendiri juga turut mempengaruhi prestasi belajar menghafal bacaan shalat.

Dalam pendekatan multisensori, anak tunarungu melibatkan berbagai alat penginderaan yang dimilikinya untuk menerima informasi, sehingga hambatan yang terjadi pada indera pendengarannya diharapkan dapat dibantu oleh indera lainnya yang masih berfungsi dengan baik. Pada akhirnya dapat membantu memperkuat ingatan sehingga bacaan shalat mudah dihafalkan dan tersimpan dalam memori otak anak tunarungu untuk selalu diingat.

C. BATASAN MASALAH

Dari hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara (*interview*) tidak terstruktur kepada guru kelas enam SDLB SLB Sukapura-Bandung, diperoleh informasi bahwa anak mampu menghafal bacaan shalat yang pendek-pendek seperti bacaan *takbiratul ihram*, surat *al-fatihah*, surat-surat pendek *al-qur'an*, *ruku*, *i'tidal*, *sujud* dan duduk diantara dua *sujud*, tetapi mengalami kesulitan dalam menghafal bacaan yang teksnya panjang seperti bacaan do'a *iftitah*, *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir.

Oleh karena itu peneliti memberi batasan dalam melakukan penelitian, antara lain :

1. Meneliti kemampuan anak tunarungu dalam menghafal bacaan shalat pada bacaan yang sulit dihafalkan oleh anak, salah satunya yaitu bacaan *tasyahud* pada rakaat terakhir shalat (bacaan *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir).
2. Meneliti pengaruh penerapan pendekatan multisensori terhadap kemampuan menghafal bacaan shalat anak tunarungu yang diukur dengan menilai hasil belajar pada ranah kognitif yaitu aspek pengetahuan hafalan.

D. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah penerapan pendekatan multisensori dapat meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat anak tunarungu?

E. VARIABEL PENELITIAN

1. Definisi Konsep Variabel

Multi artinya “banyak, lebih dari satu atau lebih dari dua.” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995: 671). Sensori artinya “berhubungan dengan indera-indera.” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995: 916). Dengan demikian, multisensori artinya memfungsikan seluruh indera penangkap seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, kinestetik, dan taktil untuk menerima informasi dari lingkungan.

Fernald (Supriyanto, 2007: 27) menyatakan bahwa :

Metode Fernald atau metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil) atau disebut dengan metode multisensori merupakan suatu cara yang teratur yang digunakan untuk membantu anak mencapai peningkatan kemampuan kognitif dan perilaku adaptif dengan lebih memfokuskan pada pemfungsian semua indera/sensori (seperti penglihatan, pendengaran, penciuman dan pengecapan) dari anak secara simultan.

Nggermanto (2005: 55) menyatakan bahwa menghafal adalah “proses menyimpan data ke memori otak.” Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 333) menghafal adalah “berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat.”

Dengan demikian, menghafal bacaan shalat berarti proses menyimpan data atau informasi berupa bacaan atau do'a-do'a yang harus dibaca pada pelaksanaan ibadah shalat ke memori di otak untuk selalu diingat.

2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua variabel. Variabel pertama adalah pendekatan multisensori sebagai variabel bebas (X), yaitu variabel yang melatarbelakangi suatu perlakuan dan berpengaruh terhadap hasil yang diinginkan. Variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi (perlakuan).

Pendekatan multisensori adalah penggunaan semua indera/sensori untuk menerima informasi dari lingkungan baik melalui penglihatan (visual), pendengaran (auditori), penciuman, pengecap, kinestetik, dan taktil secara serempak. Keterlibatan indera-indera tersebut mungkin terjadi seluruhnya mungkin tidak, tergantung kebutuhan dan kondisi.

Pada penelitian ini, indera-indera yang dilibatkan untuk membantu anak tunarungu dalam menghafal bacaan shalat antara lain :

- a. indera penglihatan, yaitu anak melihat dan membaca tulisan bacaan shalat, melihat gerak bibir pengucapan bacaan shalat dan melihat gerakan tangan yang membuat isyarat huruf pertama dari bacaan shalat,
- b. kinestetik atau gerakan, yaitu anak melakukan gerakan tangan dengan membuat isyarat huruf pertama dari bacaan shalat, misalnya tangan kanan membentuk isyarat huruf /a/ untuk bacaan *attahiyyatul*, huruf /m/ untuk bacaan *mubaarakatush*, dan seterusnya.
- c. taktil, yaitu anak merasakan gerakan otot artikulasi (mulut dan leher) pada saat mengucapkan bacaan shalat

Variabel kedua adalah kemampuan menghafal bacaan shalat sebagai variabel terikat (Y) atau variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama perilaku sasaran atau target *behavior*.

Kemampuan menghafal bacaan shalat dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyimpan data atau informasi berupa bacaan shalat ke memori di otak setelah terjadi proses belajar pada pokok bahasan menghafal bacaan shalat yang diukur dengan menilai ranah kognitif yaitu aspek pengetahuan hafalan.

F. ANGGAPAN DASAR

Anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran peneliti atau suatu teori yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Perkembangan bahasa ada keterkaitan dengan kemampuan kecerdasan. Semakin berat gangguan pendengaran maka semakin kurang perolehan bahasa melalui pendengarannya. Apabila pemilikan bahasa sangat kurang, maka dengan sendirinya merupakan hambatan bagi pencapaian prestasi akademiknya. (Sadja'ah, 2005: 6)
2. Anak tunarungu akan berprestasi lebih rendah (menunjukkan daya ingat yang lebih rendah) dari anak normal untuk materi yang dapat diverbalisasikan (dibahasakan) anak mendengar seperti ingatan untuk angka, gambar, dan sebagainya. (Somad dan Hernawati, 1996: 12)
3. Keberhasilan belajar sangat tergantung kepada keterlibatan semua alat penginderaan. (Wijaya, 1995: 112)

4. Makin banyak indera yang terlibat dalam proses belajar makin pahamlah anak dengan apa yang dipelajari. (Prayitno, 1993: 23)
5. Dengan menggunakan kombinasi penglihatan (mata), bunyi (telinga), gerak (tangan dan kaki), bau (hidung), dan rasa (lidah), akan tercipta memori yang kuat. (Nggermanto, 2005: 57)

G. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan

- a. Menerapkan pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat pada anak tunarungu.
- b. Memperoleh gambaran tentang pengaruh penerapan pendekatan multisensori terhadap kemampuan menghafal bacaan shalat pada anak tunarungu.

2. Kegunaan

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat anak tunarungu.
- b. Penerapan pendekatan multisensori diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam menghafal bacaan shalat, sehingga tujuan pelajaran materi menghafal bacaan shalat pada mata pelajaran agama islam dapat tercapai.